

PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MOTORIK ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Waqiatul Imtihanah, Renalatama Kismawiyati, Sugihartatik

Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: renalatama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran tari tradisional dalam melatih kemampuan motorik kasar anak dengan disabilitas intelektual. Subjek penelitian berjumlah lima mahasiswa disabilitas intelektual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SLB- C TPA Jember. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional, yang mencakup gerakan berulang dan iringan musik ritmis, mampu merangsang otot besar, meningkatkan koordinasi, serta memperkuat keseimbangan tubuh anak. Selain itu, aktivitas tari juga membantu meningkatkan konsentrasi dan rasa percaya diri anak. Pendekatan multisensori serta integrasi nilai budaya lokal turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional membantu anak-anak dengan disabilitas intelektual berkembang dalam kemampuan motorik kasar.

Kata Kunci : Tari Tradisional, Motorik Kasar, Disabilitas Intelektual

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual adalah kondisi seorang individu yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif, sehingga sering disebut sebagai tunagrahita. Sebagaimana pendapat Toms et all., (2021) disabilitas intelektual adalah kondisi dimana anak memiliki etiologi beragam yang berasal mula pada periode perkembangan ditandai dengan fungsi intelektual dan perilaku adaptif dibawah rata-rata normal. Karakteristik umum anak disabilitas intelektual menurut pendapat (Kasimoglu & Arikan, 2021) yaitu seorang individu yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya, memiliki kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial, serta terjadi pada masa usia pertumbuhan sebelum usia 18 taahun. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki

tantangan perkembangan yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, hingga fisik, khususnya dalam kemampuan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan menjaga keseimbangan. Keterbatasan dalam koordinasi otot besar pada anak disabilitas intelektual menyebabkan gerakan yang ditimbulkan menjadi tidak terkoordinasi dengan baik sebagaimana anak-anak pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzakiyyah & Suhartini (2024), anak disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam koordinasi tubuhnya, kekuatan ototnya dan kelincahan dalam bergerak, sehingga diperlukannya intervensi yang melibatkan gerakan-gerakan fisik melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Melalui intervensi dan latihan yang tepat, kemampuan motorik kasar pada anak

disabilitas intelektual dapat ditingkatkan.

Salah satu bentuk intervensi yang relevan adalah melalui seni tari tradisional. Tari tradisional menggabungkan beberapa unsur penting yaitu musik, ritme, dan gerak tubuh yang dapat membantu melatih keseimbangan dan koordinasi motorik kasar pada anak secara alamiah. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Oktafiani & Lanjari (2022) yang menunjukkan hasil bahwa pembelajaran seni tari nyatanya dapat mendorong anak Down Syndrome dapat lebih aktif kemampuan fisiknya, dapat memperbaiki kontrol gerak tubuhnya serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial di lingkungannya. Selain itu, kegiatan seni tari memiliki potensi yang cukup besar sebagai alat pembelajaran yang adaptif untuk diterapkan pada anak disabilitas. Sebagaimana Jariono et all. (2023) yang menerangkan bahwa metode pelatihan motorik bisa dilakukan melalui pendekatan-pendekatan aktif seperti latihan sirkuit yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan motorik kasar pada anak disabilitas di sekolah luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan yang kreatif dan inovatif dengan menyesuaikan karakteristik, kebutuhan dan potensi yang dimiliki anak akan sangat berdampak pada perkembangan mereka yang optimal.

Tari tradisional bisa menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam membantu

meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak disabilitas intelektual. Tari tradisional menyajikan gerakan-gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar dan koordinasi tubuh, seperti berjalan, berlari dan melompat. Gerakan ini membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Dengan menerapkan pembelajaran tari tradisional, anak disabilitas intelektual dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar yang mereka miliki secara efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran tari tradisional juga berperan penting dalam aspek penguatan konsentrasi dan afeksi anak. Mardiah (2022) menjelaskan bahwa aktivitas seni dan gerak terbukti dapat menstimulasi emosional dan kognitifnya memperbaiki respons sensorimotor pada anak disabilitas intelektual. Hal ini penting untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tari tradisional banyak mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman anak serta mengenalkan mereka pada identitas diri sosialnya. Dalam kajian Cahyani et all. (2018) pada implementasi tari kreasi Perahu Layar di sekolah luar biasa secara signifikan terbukti dapat meningkatkan motorik kasar anak disabilitas intelektual, sekaligus dapat menjadikan budaya Banten sebagai tema kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Seperti pendapat Aisyah & Rohmalina (2024), aktivitas dalam pembelajaran seni tari dapat membantu

meningkatkan keseimbangan, koordinasi otot, dan daya tahan fisik anak. Kegiatan pembelajaran tari tidak terbatas hanya memberikan manfaat fisiknya saja, akan tetapi ikut mengasah emosi dan kepekaan sosial anak. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tari melibatkan unsur interaksi, ekspresi, serta pemahaman terhadap ritme dan irama. Pembelajaran berbasis seni dimana didalamnya termasuk seni tari tradisional. Pembelajaran seni tradisional dinilai dapat memberikan sebuah stimulus yang sangat baik dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak. Pembelajaran tari tradisional, dengan menggabungkan unsur gerakan yang berulang dan ritmis yang diterapkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif maka akan menjadi inovasi pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan motorik kasar pada anak. Pembelajaran tari tradisional adalah salah satu pembelajaran kaya makna dan inklusif yang dapat diberikan pada anak disabilitas intelektual.

Terdapat banyak jenis tari tradisional di Indonesia, salah satunya Tari Cublak-Cublak Suweng. Tari Cublak-Cublak Suweng adalah tari tradisional yang gerakannya sederhana akan tetapi memiliki potensi yang cukup besar sebagai sarana pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tari cublak-cublak suweng memadu padankan nilai budaya lokal dengan aspek gerakan yang dinamis. Jika dikemas dan diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat,

tari tradisional bisa menjadi pembelajaran yang ramah dan menyenangkan bagi anak disabilitas intelektual. Selain itu, pendekatan multisensori dalam pembelajaran tari memungkinkan anak dengan hambatan intelektual lebih mudah memahami instruksi dan meniru gerakan. Menurut Cahyani et al. (2018), penggunaan irama dan pola gerak yang sederhana dalam tari daerah dapat membantu anak menstimulasi daya ingat gerakan serta meningkatkan kemampuan koordinasi tubuh secara signifikan.

Pembelajaran seni, khususnya tari tradisional, telah banyak dibuktikan bermanfaat dalam literatur, tetapi masih ada banyak tantangan untuk menerapkannya dalam pendidikan anak disabilitas intelektual. Salah satunya adalah kekurangan guru yang mampu menggabungkan elemen seni dengan metode pedagogis khusus. Selain itu, menjadikan seni tari sebagai bagian dari pembelajaran terstruktur menjadi sulit karena banyak masalah. Ini termasuk kekurangan sarana, waktu, dan dukungan kebijakan. Selain itu, masyarakat dan lembaga pendidikan masih kurang menyadari pentingnya stimulasi motorik kasar sejak dini, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Banyak program hanya berfokus pada akademik, mengabaikan aspek sensorimotor dan sosial-emosional. Hal ini menyebabkan perkembangan fisik dan keterampilan fungsional anak tidak optimal. Celah lain yang harus diperbaiki adalah kurangnya penelitian lokal yang melihat apakah tari

tradisional efektif sebagai alat untuk mengajar anak disabilitas intelektual. Tari Indonesia memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya melatih fisik tetapi juga membangun identitas, prinsip, dan ikatan emosional anak dengan lingkungannya. Akibatnya, penelitian ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat digunakan sebagai alternatif untuk terapi motorik kasar kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran seni tari di SLB_C TPA Jember masih terbatas pada irama-irama sederhana yang belum diterapkan secara optimal. Kenyataannya yang terjadi, kemampuan motorik kasar anak disabilitas intelektual masih rendah ditunjukkan dengan masih banyaknya permasalahan yang muncul pada anak. Sehingga penelitian ini berfokus pada kajian secara mendalam bagaimana pembelajaran tari tradisional dapat digunakan untuk melatih kemampuan motorik kasar pada anak disabilitas intelektual. Penelitian ini penting untuk memperkaya ragam metode pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa (SLB).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang akan dihimpun dalam penelitian ini diambil melalui kegiatan

observasi, wawancara dan analisis dokumentasi yang lengkap, lalu berikutnya ditarik kesimpulan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji realitas sosial melalui interaksi langsung dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan pengalaman subjektif partisipan (Ardyan et al., 2023). Jenis deskriptif dipilih karena data-data yang diambil berupa sebuah ungkapan dari subjek penelitian dan tidak digunakan untuk menguji satu hipotesis, akan tetapi cukup menggambarkan fenomena keadaan yang terjadi sesuai realita dan apa adanya berdasarkan fakta secara akurat dan juga sistematis. Menurut Sari (2021), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah lima anak disabilitas intelektual ringan di kelas III dan IV di SLB- C TPA Jember. Kriteria subjek penelitian adalah anak sudah mampu mengikuti instruksi verbal yang sederhana serta anak tidak memiliki hambatan fisik berat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi langsung selama pembelajaran tari tradisional, serta wawancara pada guru tari tradisional

dan orang tua atau wali anak. Selain itu diambil pula dokumentasi penelitian berupa foto dan video saat subjek melakukan latihan gerak tari tradisional. Jenis tari tradisional yang diterapkan yaitu Tari cublek-cublek suweng yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan subjek yaitu anak disabilitas intelektual.

Ada tiga cara untuk melakukan analisis data kualitatif, menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Reduksi data yang berarti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang memungkinkan hingga kesimpulan akhir dibuat. 2) Penampilan data atau penyajian data: susunan data ini bersifat naratif karena data yang diperoleh dari wawancara dan observasi merupakan jawaban atas pertanyaan peneliti. 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi dari data yang dianalisis dan disajikan secara naratif kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi perkembangan motorik kasar berdasarkan indikator kemampuan meniru gerakan, keseimbangan, koordinasi tangan-kaki, serta kemampuan mengikuti ritme. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional membantu anak-anak dengan disabilitas intelektual berkembang dalam kemampuan motorik kasar. Setelah delapan minggu implementasi pembelajaran tari tradisional, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam aspek kemampuan motorik kasar pada anak disabilitas intelektual. Anak-anak yang sebelumnya mengalami masalah dengan koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelenturan mulai tampil lebih baik. Aktivitas fisik yang dilakukan selama pembelajaran tari tradisional nyatanya mampu merangsang perkembangan otot besar, meningkatkan koordinasi, dan memperkuat keseimbangan tubuh anak disabilitas intelektual. Meninjau dari hasil observasi awal, anak disabilitas intelektual yang pada awalnya pasif dan sangat kesulitan dalam menirukan gerakan-gerakan yang dicontohkan guru.

Pasca implementasi pembelajaran tari tradisional, anak sudah mulai menunjukkan perkembangan positif. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan anak yang sudah mampu mengikuti instruksi secara teratur. Gerakan tangan dan kaki anak yang menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Anak mulai dapat melakukan gerakan-gerakan dasar seperti melompat, membungkuk, memutar badan, serta berjalan mengikuti irama. Perpindahan posisi tubuh anak juga terlihat terkoordinasi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan

kemampuan motorik kasar yang ditampilkan anak telah mengikuti rangkaian gerak tari secara berurutan dengan tanpa bantuan langsung dari guru. Gerakan dasar seperti melangkah, mengayun tangan, dan membungkuk menjadi lebih ritmis dan terstruktur.

Demonstrasi dan imitasi yang diperkuat dengan verbal dan visual digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual, metode ini sangat efektif karena mereka cenderung memahami lebih baik melalui pengalaman langsung dan pengulangan. Yunita (2020) mengatakan bahwa pendekatan multisensori sangat disarankan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena dapat meningkatkan banyak kemampuan motorik dan kognitif sekaligus.

Guru pendamping juga mencatat bahwa anak-anak disabilitas intelektual lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak hanya dikarenakan gerakan-gerakan yang menyenangkan tetapi juga karena iringan irama musik tari tradisional yang dapat memberi pengalaman multisensori. Secara umum, kegiatan tari tradisional bukan hanya meningkatkan aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional anak. Anak menjadi lebih percaya diri dan aktif berinteraksi dengan teman sekelas dan guru.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Dzakiyyah & Suhartini (2024) yang menyatakan bahwa permainan dan aktivitas tradisional

mampu dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan tunagrahita. Data ini menunjukkan bahwa selain peningkatan kemampuan motorik kasar, keterlibatan aktif siswa dalam pelajaran tari tradisional dapat mengurangi kecemasan dan perilaku pasif selama sesi pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif atau menarik diri dalam pelajaran mulai menunjukkan emosi yang lebih positif, seperti tersenyum dan tertawa, dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni memiliki efek psikososial yang mendalam, yang penting untuk perkembangan secara keseluruhan anak dengan disabilitas intelektual.

Penggunaan gerakan yang familiar dan sederhana juga merupakan komponen keberhasilan kegiatan pembelajaran ini. Tari tradisional, seperti Tari Cublak-Cublak Suweng atau Tari Dolanan, disukai karena pola gerakannya yang menyenangkan dan mudah diikuti. Anak-anak mendapat manfaat dari gerakan yang berulang dan berirama karena sesuai dengan sifat belajar mereka yang memerlukan repetisi dan stimulus visual-auditori yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori multisensori Yunita (2020), yang mengatakan bahwa anak-anak dengan disabilitas harus diajarkan dengan menggunakan lebih dari satu indera sekaligus. Individualisasi, yang berarti setiap anak diberi ruang untuk bergerak sesuai dengan kemampuannya masing-

masing, adalah dasar dari desain pembelajaran.

Guru tidak meminta semua orang bergerak dengan cara yang sama. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa semua orang harus terlibat secara aktif dalam gerakan mereka dan mempelajarinya. Metode ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kesuksesan pada anak, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam kegiatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Rochyadi (2020), pendekatan pembelajaran seni yang fleksibel terbukti dapat meningkatkan kualitas proses belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, anak menunjukkan perubahan positif dalam aspek sosial seperti kemampuan bekerja sama, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman selama proses latihan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya berdampak pada aspek motorik, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak. Partisipasi siswa dalam pembelajaran tari tradisional menunjukkan peningkatan motivasi dan kedisiplinan mereka. Anak-anak terlihat sangat antusias saat berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran tari tradisional. Beberapa bahkan menunjukkan keinginan untuk mengulangi gerakan tersebut setelah sesi latihan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan & Ningsih (2021), yang menemukan bahwa seni tari tradisional dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus

menjadi lebih percaya diri dan mandiri dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok.

Keseimbangan dan kontrol postur tubuh paling meningkat selama observasi. Pada awal program, banyak siswa mengalami kesulitan berdiri dengan satu kaki atau memegang tangan di atas kepala selama waktu yang lama. Namun, setelah empat minggu, mereka mulai menjadi lebih baik dalam hal ini. seperti yang dinyatakan oleh Rochyadi (2020), yang menyatakan bahwa gerakan ritmik seperti menari dapat membantu sistem vestibular bekerja dengan lebih baik, yang merupakan bagian penting dari pengendalian keseimbangan.

Siswa meningkatkan interaksi sosial, selain aspek motorik kasar. Pembelajaran tari tradisional melibatkan gerakan berpasangan dan kelompok, yang memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama dan memahami ritme bersama. Anak-anak dengan disabilitas intelektual seringkali mengalami keterlambatan dalam pelatihan kemampuan sosial karena interaksi ini. Studi Pratiwi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat membantu orang belajar secara alami mengalami empati dan berkomunikasi secara nonverbal. Dalam materi tari, pembelajaran juga memanfaatkan elemen budaya lokal. Anak-anak memperoleh pengenalan budaya sejak dini, yang membentuk rasa kebanggaan dan identitas. Metode ini mendukung gagasan Wardhani (2020) bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam

pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk meningkatkan keterikatan emosi dan memori selama proses belajar.

Tari tradisional juga memberikan struktur dan pola yang mudah dipelajari anak dengan hambatan kognitif. Dengan menggunakan metode pembelajaran visual, demonstrasi gerak, serta penguatan positif, anak disabilitas intelektual dapat lebih mudah menginternalisasi dan mengulang gerakan. Ini selaras dengan pendekatan pembelajaran adaptif yang dianjurkan oleh Wahyuningtyas (2020). Keberhasilan pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh suasana kelas yang suportif, interaktif, serta partisipatif. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berekspresi bebas melalui gerakan, yang membantu membangun rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum. Pembelajaran tari tradisional dapat menjadi bagian dari terapi motorik kasar yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan khusus. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai pendekatan rehabilitatif dan edukatif yang menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh Mardiah (2022) bahwa stimulasi gerak dan seni dapat mempercepat pematangan fungsi motorik dan afektif anak berkebutuhan khusus. Hasilnya mendukung gagasan bahwa tari tradisional bukan hanya warisan budaya tetapi juga dapat digunakan untuk terapi motorik. Kegiatan ini secara tidak langsung juga melatih fungsi kognitif dan atensi anak

dengan memasukkan elemen musik, ritme, dan cerita dalam tarian. Akibatnya, sebagai bagian dari program pengembangan motorik dan karakter anak disabilitas intelektual, pembelajaran tari tradisional harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan luar biasa.

Namun demikian, ada beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaan, seperti waktu yang terbatas untuk latihan dan perbedaan dalam kemampuan motorik siswa. Oleh karena itu, strategi untuk membedakan siswa diperlukan, seperti memberikan waktu tambahan kepada siswa yang membutuhkannya dan menyesuaikan gerakan mereka agar tetap inklusif tetapi juga menantang secara fisik. Untuk mengatasi dinamika ini, guru harus diberi pelatihan artistik dan pedagogis yang cukup. Secara keseluruhan, telah ditunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional adalah metode yang mungkin dan menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan disabilitas intelektual. Aktivitas ini memiliki manfaat fisik selain manfaat kognitif, sosial, dan emosional. Agar pembelajaran berbasis seni dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan di sekolah inklusif dan SLB, diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk guru.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran tari tradisional terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak

disabilitas intelektual. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak menirukan gerak, menjaga keseimbangan, dan mengikuti irama. Selain itu, aspek sosial dan emosional anak juga menunjukkan perkembangan positif. Implementasi tari tradisional memerlukan pendekatan yang adaptif dan menyenangkan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Disarankan agar sekolah luar biasa dan sekolah inklusi mengintegrasikan seni tari tradisional dalam kurikulum sebagai bagian dari strategi pengembangan kemampuan motorik dan sosial anak dengan kebutuhan khusus.

Kemampuan motorik kasar anak dengan disabilitas intelektual telah ditingkatkan secara signifikan melalui pembelajaran tari tradisional. Anak-anak belajar keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, dan fleksibilitas tubuh secara teratur melalui aktivitas ritmis, gerakan terstruktur, dan pola tarian yang repetitif. Selain itu, proses ini membantu mengurangi hambatan motorik yang sebelumnya menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual, pendekatan pengajaran yang menggabungkan penguatan multisensori, imitasi, dan demonstrasi telah terbukti efektif. Guru dapat membuat pembelajaran yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna dengan menyesuaikan irama dan gerakan

sesuai kemampuan anak. Tari tradisional digunakan sebagai alat pendidikan budaya yang membentuk identitas anak sejak dini.

Pembelajaran tari tradisional baik untuk motorik dan perkembangan sosial emosional siswa. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan untuk mengikuti instruksi dalam kelompok. Siswa dimotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran oleh lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai mereka. Akibatnya, pembelajaran tari tradisional sangat layak digunakan sebagai alternatif untuk terapi edukatif di sekolah luar biasa dan inklusif. Kurikulum seni tari yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus harus didukung lebih lanjut oleh sekolah, guru, dan pemangku kebijakan. Selain itu, guru seni tari membutuhkan pelatihan khusus untuk memanfaatkan metode ini secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pembelajaran tari tradisional diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum SLB sebagai metode yang efektif untuk melatih motorik kasar anak disabilitas intelektual. Guru perlu dilatih agar mampu mengadaptasi tari sesuai kebutuhan siswa, sementara sekolah dan pemerintah sebaiknya menyediakan sarana pendukung yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi latihan di

rumah juga sangat penting untuk memperkuat hasil pembelajaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih lanjut pada aspek sosial-emosional dan jangka panjang dari pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. S., & Rohmalina, R. (2024). *Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal CERIA.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., & Hildawati, H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. Google Books.
- Dzakiyyah, D. M. N., & Suhartini, B. (2024). *Permainan Tradisional terhadap Pendidikan Perkembangan Motorik Kasar Anak pada Disabilitas Tunagrahita*. Jurnal PGSD UMMUBA
- Cahyani, N. I., Yuwono, J., & Mulia, D. (2018). *Pembelajaran Tari Kreasi Perahu Layar untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*. Jurnal UNIK, Link.
- Oktaviani, G & Lanjari, R. 2022. *Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang*. Jurnal seni Tari.
- Mardiah, W. (2022). *Intervensi Stimulasi Motorik, Afektif, dan Kognitif pada Anak dengan Down Syndrome: A Narrative Review*. Jurnal Cakrawala Ilmiah.
- Pratiwi, L. D. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Seni terhadap Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*. Jurnal Pendidikan Khusus, 18(1), 45–55.
<https://ejournal.unesa.ac.id>
- Rochyadi, E. (2020). *Peran Aktivitas Ritmik dalam Pengembangan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 7(2), 23–30.
<https://ejournal.upi.edu>
- Sari, R. K. (2021). *Kajian kepustakaan dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia*. *Borneo Humaniora*, 4(2), 87–94.
https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Setiawan, A., & Ningsih, D. R. (2021). *Seni Tari Sebagai Media Terapi Motorik Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Terapan Pendidikan Inklusif, 5(1), 12–20.
<https://journal.uny.ac.id>
- Wahyuningtyas, D. P. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Google Books.
- Wardhani, A. D. (2020). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 9(2), 89–97.
<https://ejournal.unsri.ac.id>
- Yunita, R. (2020). *Multisensory Learning untuk Anak Disabilitas Intelektual*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusif, 6(1), 101–108.
<https://prosiding.unesa.ac.id>